



**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN TANTANGANNYA
(Studi Perkembangan Pendidikan Berbasis Agama Islam
Di Kota Jayapura)**

Suparto Iribaram

IAIN Fattahul Muluk Papua

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui tentang pendidikan agama Islam di Kota Jayapura dan tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam di Kota Jayapura. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan FGD (Fokus Grup Diskusi), Data yang sudah diklasifikasi kemudian dibuat narasi dengan cara memberi penafsiran terhadap data, setelah itu dilakukan display data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang ada di daerah yang mayoritas non muslim sebagai contoh Jayapura, pendidikan Islam semakin mendapat tantangan yang begitu berat. Selain dituntut untuk memberikan kontribusi, pendidikan agama Islam yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dengan kelompok agama lain. Bagi internal Islam sesuatu yang harus dilakukan akan tetapi umat Islam juga harus melakukan kegiatan yang juga menghormati agama yang lain juga diharapkan agar dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan manusia yang mampu bersaing dalam percaturan global, namun tetap dilandasi nilai-nilai ketakwaan kepada Allah SWT. Untuk maksud itu maka pendidikan Islam di Jayapura dapat menyesuaikan diri dengan kondisi kehidupan beragama, sehingga dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang rukun dan damai sehingga dituntut menyusun langkah-langkah perubahan yang mendasar dan mencari model pendidikan alternatif yang inovatif.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Perkembangan Pendidikan, Tantangan Pendidikan

ABSTRACT

This article aims to find out about Islamic education and the challenges in its implementation in Jayapura City. The method of data collection was carried out by interviews, observation and FGD (Focus Group Discussion). The data which has been classified are made narrative by giving an interpretation and data display. The results of this study found that religious education in non Muslim majority areas like Jayapura is facing serious challenges. Besides it demanded to give contribution, Islamic education must be able to adapt with others religious group. For Muslims internal it becomes something that should be implemented, they should performance activities that also respect to other religions and also expected to give contribution in actualizing human being who are able to compete in global world but also still on the values of submission to Allah SWT. For that reason, Islamic education in Jayapura must be adapt with the religious life conditions where it can create a harmony and peaceful life of people and Islamic education are also required to arrange the fundamental change steps and seek innovative alternative education models.

Keywords: *Islamic Education, Education Development, Education Challenges*

A. PENDAHULUAN

Papua merupakan salah satu provinsi terluas di Indonesia dengan total luas area 421.981 km² yang didiami oleh sekitar 2.116.284 juta jiwa dengan tingkat kepadatan 482,73 per km serta keragaman bahasa daerah dan jumlah suku lokal (*indigenous people*) yang mencapai 412 suku asli (survey SIL). Provinsi Papua juga merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki status otonomi khusus sejak tahun 2001. Keragaman ini kemudian lebih bertambah ketika masuknya para migran dari luar provinsi Papua, baik melalui program pemerintah transmigrasi maupun secara sukarela yang kian hari terus bertambah jumlahnya. Hal ini juga secara tidak langsung berdampak terhadap peningkatan jumlah pemeluk agama di Provinsi Papua secara umumnya dan secara khusus di Kota Jayapura. Pada awalnya masyarakat pribumi (*indigenous people*) telah memeluk agama Nasrani dan Islam serta ada juga yang atheis akan tetapi seiring dengan pertambahan jumlah penduduk ini maka agama-agama yang lain pun hadir di Provinsi Papua seperti agama Budha dan Hindu.

Berdasarkan data statistik Provinsi Papua penduduk Papua berdasarkan pemeluk agama tercatat Kristen Protestan sebanyak 1.503.124, penduduk yang beragama Islam 583.628, Katolik sebanyak 422.126, Hindu 3258, Budha 1.914, Konghucu 331. Suka atau tidak suka persaingan dan pergumulan masyarakat dalam mempertahankan hidup baik dalam tatanan kehidupan sosial, pendidikan, budaya, ekonomi maupun keagamaan secara alami telah terjadi dalam ruang kehidupan masyarakat Papua. Secara khusus persaingan yang makin ketat dalam kehidupan sosial keagamaan dan juga pendidikan secara terang terangan telah terjadi persaingan. Fenomena ini kemudian menimbulkan perkembangan bagi pendidikan yang khususnya berbasis agama. (Murtadho M,2006, Musyaddad K, 2013)



Dalam perkembangannya telah tumbuh pendidikan berbasis agama yang cukup tinggi di Jayapura namun dalam pengelolaannya sangat memprihatinkan. Banyak pendidikan berbasis agama namun dari sisi keterbukaan dengan menerima siswa dari lintas kepercayaan masih belum berani, selama ini yang telah menerima siswa yang tidak beragama Islam hanyalah sekolah Muhammadiyah dan Yapis. Dari pembatasan hanya kepada agama tertentu bersekolah di sekolah yang dibentuknya maka ini tidak memberikan kontribusi yang berarti bagi orang Papua asli sehingga sekolah yang berbasis agama khususnya Islam luput dari penganggaran otsus. Masalah pendidikan seharusnya menjadi satu indikator yang menjadi fokus dalam pembangunan di Papua. Saat ini secara umum di Indonesia sektor pendidikan Islam mengalami masalah misalnya saat ini banyak Universitas Islam yang belum mampu menerobos jajaran universitas top di tingkat nasional maupun internasional. Pendidikan Islam belum mencapai kemajuan signifikan. Selain berdampak pada melambatnya perkembangan sumber daya manusia Muslim, hal tersebut juga mengakibatkan dominasi peradaban asing, seperti Tiongkok, India, dan Jepang di Indonesia bahkan dunia. (Salim, 2014)

Problem krusial lainnya yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan Islam adalah masih adanya ketidakstabilan pada sistem pendidikan nasional belum ada pengokohan kebijakan di sektor pengembangan bidang sumber daya ekonomi pendidikan Islam. Saat ini lembaga pendidikan Islam hanya mengandalkan pasokan anggaran dari peserta didik dan bantuan pemerintah. Akibatnya, tidak sedikit madrasah yang gulung tikar karena tidak memiliki cukup biaya operasional untuk menggaji guru, merawat bangunan, dan biaya lainnya. Persoalan lainnya adalah masih rendahnya kompetensi tenaga pendidik dan output pendidikan Islam yang mengakibatkan kualitas serapan yang diterima peserta didik juga tidak maksimal. Bila hal ini terus berlangsung dan tidak dilakukan pembenahan, maka stok sumber daya manusia pendidikan Indonesia juga mengalami penurunan. Persoalan lain yang dihadapi dunia pendidikan Islam di Indonesia khususnya Papua, seperti intensitas benturan paradigma global dan kekaburan identitas, desain kurikulum yang meninggalkan khazanah budaya asli nusantara, dan lain-lain. Untuk itu dalam skala Nasional persoalan pendidikan agama masih menjadi masalah serius, sehingga masalah di Papua umumnya dan Jayapura khususnya yang menjadi wilayah dengan pemerintahan yang lebih mementingkan sekolah umum sangat jarang memberi perhatian terhadap pendidikan Islam di Jayapura. (Amirudin, 2019)

Dengan melihat fenomena pendidikan di Papua umumnya dan Jayapura khususnya maka banyak persoalan yang terjadi dalam pengelolaan pendidikan umum maupun pendidikan berbasis agama. Untuk itu persoalan perkembangan pendidikan agama di Papua dapat didiskusikan dengan pertanyaan sebagai berikut, bagaimana pendidikan agama Islam di Kota Jayapura, dan bagaimana tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam di Kota Jayapura.

Penelitian ini dilakukan di Kota Jayapura Provinsi Papua. Asumsi yang melatar belakangi pemilihan lokasi penelitian ini adalah tempat pendidikan Islam yang berada di daerah yang secara mayoritas beragama Nasrani sehingga proses dan strategi dalam menjalankan sistem pendidikan Islam dapat diamati dan dipelajari. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan FGD (Fokus Group Diskusi), dan setelah data terkumpul dan

dilakukan analisa data. Peneliti mengembangkan pertanyaan-pertanyaan untuk mengejar berbagai hal yang diketahui dari fakta yang dilihat. Data yang sudah diklasifikasi kemudian dibuat narasi dengan cara memberi penafsiran terhadap data, setelah itu dilakukan display data.

B. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KOTA JAYAPURA

Sistem pendidikan agama Islam yang ada di Kota Jayapura merupakan sistem yang dilakukan dengan kurikulum Kementerian Agama sesuai dengan Keputusan Menteri Agama No. 183 tahun 2019. Sistem ini menekankan pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yaitu quran, hadis, akidah, akhlak, fikih, sejarah kebudayaan Islam, dan bahasa Arab. Dari beberapa poin dalam sistem pendidikan agama Islam, maka daerah yang plural seperti di Papua khususnya di Kota Jayapura memiliki tantangan tersendiri dalam menjalankan pendidikan agama. Hal ini yang menyebabkan penting untuk dilakukan penyesuaian kurikulum pendidikan agama Islam. Sebagai bangsa yang besar yang ingin tetap eksis maka selalu berupaya mencari solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapinya melalui sistem politik ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan, sehingga perlu memperkuat pendidikan karakter. (Tabroni, 2011). Pendidikan akhlak hadir sebagai upaya untuk mengatasi persoalan karakter dikalangan peserta didik. Upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan Islam harus melakukan inovasi yang tidak hanya berkaitan dengan perangkat kurikulum dan manajemen, tetapi juga menyangkut dengan strategi dan taktik operasionalnya.

Secara umum pendidikan agama di Kota Jayapura yang mengacuh kepada Kurikulum K13 sama dengan mata pelajaran lain, jika yang menjadi permasalahan di Kota Jayapura seringkali terkendala pada jumlah guru. Dari sisi fasilitas, dan sarana-prasarana, buku acuan itu sudah terpenuhi. Faktor yang menjadi permasalahan utama di Kota Jayapura ini adalah jumlah guru agama masih terbatas, di sekolah yang berlabel agama masih sangat kurang guru agama, selama ini sekolah masih menggunakan guru honor, begitupun dengan sekolah negeri atau swasta umum lain yang masih menggunakan guru honor, masalah yang terjadi bukan hanya guru agama Islam, guru agama yang lain juga kurang. Sebagai contoh pernyataan staf Bimas Kristen bahwa guru agama yang dibutuhkan yang tersedia guru agama Kristen Protestan. Untuk fasilitas belajar seperti buku acuan belajar, kurikulum ada sarana-sarana penunjang untuk praktek ibadah juga ada, alat peraga. Faktor yang menjadi kendala adalah ketersediaan guru agama yang tidak menjadi perhatian dalam memenuhi kebutuhan guru agama setiap sekolah. (Ilmu, 2013)

AK seorang guru agama Islam pada Sekolah Menengah Atas di Jayapura, mengatakan: Untuk pelajaran agama itu sendiri mungkin dari jumlah frekuensi siswa yang masuk tidak tentu. Pada tiga tahun sebelumnya dengan tiga tahun sekarang perkembangannya stagnan. Jumlah siswa yang masuk di kelas agama sekolah umum masih relatif karena mengikuti minat siswa yang masuk, misalnya siswa Islam yang berminat masuk belajar agama di sekolah umum berarti jumlah siswanya banyak jika kurang berarti berdampak pada pengajar atau guru agama, saat ini dari kuantitas sudah mulai banyak, karena banyak anak-anak muslim yang datang dari daerah Koya Timur, dan Barat, telah



memilih belajar agama Islam sehingga ada perkembangan. Saat ini jumlah siswa meningkat.

Perkembangan selanjutnya dalam memperkenalkan sekolah yang berlabel agama selalu melakukan kegiatan baik dari pemerintah maupun sekolah khusus pendidikan agama Islam, sekolah merekomendasi untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan, dan mendapat penghargaan. Kegiatan-kegiatan pendidikan sekolah yang berbasis agama siap untuk mengikuti kegiatan-kegiatan atau berpartisipasi namun sangat jarang untuk diundang. Keterlibatan sekolah pada kegiatan-kegiatan terkadang luput dari pemberitahuan dan undangan karena mereka berpikir kami tidak berpartisipasi sehingga kebanyakan sekolah-sekolah di kota yang memiliki akses untuk terlibat dalam pentas-pentas seni atau lomba-lomba kaligrafi atau lomba cerdas cermat atau Musabaqah Tilawatil Qur'an, sehingga tidak pernah diinformasikan atau diundang. Hal ini menjadi masukan untuk pemerintah daerah agar pendidikan agama menjadi bagian pendidikan agama di Kota Jayapura pada bidang penanganan pendidikan Islam dibagian Pendais Kementerian Agama. Bagian pendidikan agama Islam juga harus melibatkan sekolah agama dan pesantren dalam kegiatan apapun yang dirancang pemerintah sehingga dapat melakukan pengawas secara maksimal kepada semua lembaga pendidikan tanpa memandang sekolah swasta dan negeri. (Taopan et al., 2019)

Sebagai bagian dari pendidikan moral dan membangun karakter bangsa maka jangan hanya sekolah Kristen menjadi perhatian namun sekolah Islam mendapat perlakuan sama. Untuk sekolah Islam sebenarnya ada pengawas akan tetapi tidak maksimal dalam menjalankan tugas pengawasannya. Dalam hal mengawas para pengawas agama lebih mengutamakan sekolah-sekolah negeri karena dianggap pondok pesantren, madrasah, dan tsanawiyah itu tidak perlu sebab sudah banyak di masing-masing basisnya. Dalam proses pendidikan umum juga seharusnya banyak dikunjungi sehingga ada perhatian, bagaimana siswa digembleng agar terjadi peningkatan kompetensi mereka lebih bagus.

Menyikapi keharusan pendidikan umum dan juga harus memperbanyak pendidikan agama maka dilakukan program pengembangan iman dan taqwa dua kali seminggu setiap hari selasa dan jumat, setiap hari selasa dan jumat di jam pertama pelajaran, jika sekolah swasta berlabel agama Islam seperti YAPIS dan muhamadiya tentu ada siswa yang non muslim maka yang islam masuk musholah, yang Kristen masuk aula, dilaksanakan untuk semua agama ini bergantian materinya dalam bentuk kultum jadi materi itu variasi bisa pembelajaran baca Alquran bisa tausiyah dan masalah-masalah agama, terutama pembinaan-pembinaan karakter terakhlak sebagai tambahan. Jika hanya difokuskan pada pembelajaran agama tidak cukup. Diharapkan akan dilakukan pembelajaran mandiri di rumah tetapi selama ini tidak berhasil, sangat baik jika anak libatkan di Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran akan tetapi hanya mengandalkan sekolah kurang sekali, apalagi kerangka belajar untuk pembelajaran pelajaran umum yang dituntut juga seimbang memangkas jam pembelajaran agama. Biasanya belajar agama juga dilakukan pada saat ramadhan atau hari-hari besar lainnya sering dibuat kegiatan keagamaan untuk menambah wawasan agamanya.

Program secara khusus untuk muslim di sekolah berlabel agama selalu dilaksanakan seperti *halal bi halal* dan Maulid Nabi dilakukan secara internal sekolah, jika ada yang beragama Kristen maka diserahkan ke Organisasi Siswa

Intra Sekolah untuk melakukan kegiatan gabungan dengan sekolah lain. Secara khusus juga cara berpakaian selama ini tidak ada peraturan khusus secara tertulis dibuat untuk menggunakan pakaian *syar'i* namun hanya diawasi cara berpakaian siswa siswi yang normal dan wajar sebagai contoh perempuan yang memakai jilbab menggunakan rok ketat, tidak dibolehkan harus disesuaikan dibuat longgar, termasuk pakaian olahraga jika kostumnya pendek harus disesuaikan, sedangkan yang berbusana wajar dan pantas tidak menimbulkan penilaian negatif, aturan yang mewajibkan siswa menggunakan atribut keagamaan tidak ada karena dikembalikan kepada siswanya sendiri. Dukungan terhadap penyelenggaraan pendidikan, terutama pendidikan Islam secara spesial dan secara khusus belum ada. (Mansur, 2016)

Peraturan tentang penyelenggaraan pendidikan di Kota Jayapura selama ini masih bersifat normal tidak ada peraturan khusus yang dikeluarkan untuk memproteksi sekolah sekolah yang berlabel agama, hanya saja perhatiannya yang kurang dari pemerintah.

Respon masyarakat tentang siswa yang menggunakan atribut Islam pernah terjadi di salah satu sekolah di Kota Jayapura, namun telah diselesaikan secara internal, selain itu sampai saat ini belum pernah terjadi dan semua berjalan sesuai dengan wajar.

Minat masuk di sekolah agama selalu mengalami naik turun karena pemikiran antara belajar di sekolah umum dan agama masih membuat para orang tua masih memilih sekolah umum akan tetapi diusahakan dari waktu ke waktu berusaha untuk ada peningkatan jumlah siswa, maka selalu dibuat terobosan-terobosan untuk bagaimana meyakinkan masyarakat terutama orang tua supaya pandangan mereka terhadap pendidikan agama positif dan juga dapat memberikan jaminan masa depan. (Muslih, 2012)

Sementara untuk sekolah umum juga memiliki penilaian negatif terutama biasanya kesan di masyarakat, Sekolah Menengah Kejuruan sering tawuran, nakal dan brutal. Sekolah kejuruan identik dengan premanisme maka untuk merubah pandangan negatif mereka dilakukan program iman dan takwa, kemudian kegiatan-kegiatan positif lain seperti ekstra kurikuler olahraga, pramuka dan lainnya. Diyakini bahwa dengan program iman dan taqwa di sekolah kejuruan agar memberikan persepsi yang positif terhadap masyarakat umum sehingga apa yang dipikirkan tentang sekolah kejuruan menjadi persepsi positif. Untuk itu ketika penerimaan siswa baru orang tua di undang untuk berdialog dan momen lainnya seperti pada saat penerimaan raport di undang orangtua dan momen kelulusan di undang orangtua. Ada selalu komunikasi dengan orangtua, maksudnya menyampaikan perihal perkembangan siswa dan juga mensosialisasikan bahwa program di sekolah seperti apa saja, sehingga semua orang tua merasa ternyata sekolah program baik untuk pembinaan siswa. Oleh karena dengan membuat kegiatan keagamaan agar ada kepercayaan orang tua murid. (Wasmana, 2012)

Mengenai kemajuan pendidikan di sekolah khususnya pendidikan agama Islam, pemerintah Kota Jayapura terutama melalui Kementirian Agama harus memaksimalkan kunjungan pengawas agama karena pengawas diharapkan menjadi informan yang mengambil data-data permasalahan-permasalahan di sekolah-sekolah, kemudian diteruskan kepengambil kebijakan sehingga ada kesinambungan. Jika tidak ada komunikasi maka tidak ada informasi mengenai permasalahan yang ada di sekolah berlabel agama, maka segala aspirasi tidak



ada penyalurannya, apa yang terjadi dan mau disalurkan kemana, sehingga ada informasi tidak hanya pada saat ujian saja tapi proses pembelajaran berlanjut sehari-hari efektif, pengawas itu secara rutin datang minimal sebulan sekali minimal dua kali supaya komunikasi dengan pimpinan maupun dengan guru agamanya tidak hanya buat sperfisi, tapi bisa buat tanya jawab kendalanya apa, masalah yang dihadapi seperti apa, dan bagaimana upaya peningkatannya sehingga dapat membuat strategi peningkatannya.

Tantangan guru agama bahwa tidak banyak pengangkatan guru agama Islam, sehingga sering diisi oleh guru umum yang beragama Islam. Untuk mengajar pelajaran ketika ditelaah materi-materi pelajaran agama dari kelas satu sampai kelas tiga rata-rata belum ada yang pandai membaca Alquran, itu menjadi masalah, kenapa anak itu belajar enam tahun di SD, tiga tahun SMP, tiga tahun di SMK, ketika dihitung dua belas tahun belum bisa baca Alquran, belum bisa menghitung zakat, belum bisa waris, hal itulah yang menjadi persoalan. Hal ini baru menjadi perhatian para pengambil kebijakan untuk merancang kurikulum yang dapat menjawab permasalahan tersebut. Hal ini harus menjadi perhatian Kementerian Agama bahwa kurikulum harus diberikan porsi-porsi, dan materi-materi yang sifatnya teoritis tidak perlu terlalu banyak volumenya, harus dibagi yang praktek diberikan porsinya seimbang dengan teori, contoh praktik materi yang praktis ilmu yang praktis di masyarakat yaitu baca Alquran, orang muslim wajib baca Alquran harus tau jika Sekolah Dasar enam tahun sampai dua belas tahun tidak bisa baca Alquran dengan fasih artinya tidak berhasil. (Chusna, 2017)

Materi-materi yang sifatnya praktis seperti masalah hitung waris, zakat mal, siswa harus tau, kemudian praktik mengurus jenazah banyak anak Sekolah Menengah Atas tidak tau, siswa saat ini melihat jenazah saja takut maka praktik yang harus diperbanyak volumenya, dalam pembelajaran siswa harus banyak praktik sehingga siswa dikasih praktik otomatis teorinya juga bisa namun selama ini hampir semua Sekolah Menengah Atas setelah selesai tidak memiliki pengetahuan agama yang baik.

Selama kurikulum tidak disesuaikan dengan kondisi di daerah khususnya di Jayapura Papua, maka sesuatu yang menjadi cita-cita bersama akan menjadi kabur karena kurikulum banyak yang sifatnya teoritis, sebagai contoh pembelajaran yang sifatnya sejarah kebudayaan islam yang materinya tentang sejarah yang sifatnya teori, jika siswa membaca buku sudah paham tidak perlu dijelaskan, yang susah adalah prakteknya enam tahun, atau dua belas tahun belum bisa urus jenazah harus dibinah lagi sementara tamat tidak dipikirkan belajar ngajinya.

Para tokoh agama di Kota Jayapura menanggapi terkait perkembangan pendidikan agama islam disekolah, Bapak FS mengatakan: "Saya pikir untuk tokoh agama sudah punya porsi dan punya jalur yang sudah ditentukan, katakanlah mereka melalui jalur masyarakat atau melalui forum-forum mimbar, harapan saya di dalam khotbah jumat itu juga dalam satu kali seminggu, para da'i-da'i, para ulama, tokoh-tokoh agama, harus menyampaikan bagaimana pentingnya agama bagi masyarakat, bagaimana peranan agama dalam rumah tangga anak, sekolah ketika orang tua betul-betul mempunyai akhlak korimah yang lain itu menjadi bagus ini berharap pada jalur dakwah ceramah khotbah jumat ataupun kultum ramadhan, harus banyak volumenya artinya supaya orang tua-tua tau bahwa satu-satunya pelajaran agama Islam

bukan hanya pada jalur sekolah tapi di rumah juga ada, dan waktu yang paling banyak di rumah sehingga anak-anak di sekolah tidak perlu diurus lagi hal itu tidak boleh karena dimanapun kita belajar”.

Hal ini dimungkinkan kepada Ormas Islam juga memiliki peran seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga mempunyai forum-forum untuk sekolah, kerja sama mungkin dalam konteks sekolah menjadi tuan rumah dalam kegiatan keagamaan. Harapan dari sekolah-sekolah dilakukan Musabaqa Tilawatil Quran tingkat sekolah se-Kota Jayapura., termasuk organisasi seperti Majelis Ulama kemudian Badan Amil Zakat dan atau Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran melakukan program-program yang mengarah ke pendidikan keumatan, pendidikan-pendidikan keumatan misalnya dalam hari besar Islam dilaksanakan dan juga kegiatan cerdas cermat isi kandung Alquran, cerdas cermat agama Islam antar pelajar itu perlu ada, sehingga Majelis Ulama Indonesia bekerja sama dengan Kementerian Agama pelaksanaan pendidikan keagamaan. Kegiatan keagamaan juga dapat ditawarkan kepada Dinas Pendidikan Propinsi Papua untuk dapat berpartisipasi karena di sekolah umum ada pelajaran agama Islam sehingga para guru berkeinginan bertemu dan membicarakan semua pada Kepala Sekolah Menengah Kejuruan se-Papua. Selain mendiskusikan kegiatan pembinaan karakter melalui pembelajaran agama juga mendiskusikan persoalan kenakalan siswa yang merupakan salah satu faktor penyebab siswa yang nakal adalah masalah kurangnya pengetahuan agama. Jika siswa agamanya bagus baik Islam maupun Kristen, kenakalan bisa diminimalisir. Sekolah juga dapat berperan melakukan pembinaan bekerja sama dengan Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran, Musabaqah Tilawatil Quran, dan untuk yang non muslim dapat berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan karakter sesuai dengan pendidikan agama mereka.

C. TANTANGAN DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KOTA JAYAPURA

Di jaman sekarang pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang sehingga semua orang berlomba dalam mendapatkan pendidikan yang layak guna mampu mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai dengan disiplin keilmuannya. Selain memperoleh pendidikan umum, orang juga ingin mendidik anak anaknya dengan pengetahuan agama sehingga memiliki ahlak yang baik dalam berkehidupan. Pada abad ini yang serba informatif, masyarakat dituntut lebih inovatif dan berdaya saing, saat ini terjadi pergeseran tenaga kerja dan jenis pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan. Hal serupa juga harus dilakukan oleh sekolah-sekolah keagamaan. Salah seorang Pegawai Kandep Kota Jayapura menjelaskan: “Salah satu tantangan nyata sekolah agama Islam atau madrasah di era modern adalah membangun daya saing. Meski berbasis agama, kini sekolah madrasah bisa bersaing dengan sekolah-sekolah umum lainnya”. (wawancara 2020)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tantangan untuk sekolah agama di Indonesia secara umum dan secara khusus di Kota Jayapura juga masih harus disesuaikan dengan kondisi kebutuhan masyarakat dalam menciptakan pengetahuan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan kerja, maka studi ilmu pengetahuan umum sangat perlu dan dibutuhkan. Untuk mewujudkan itu



maka madrasah terus dipacu untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajarnya. Proses perpaduan bagaimana mencetak peserta didik untuk bisa menguasai ilmu pengetahuan umum yang bagus dan pendidikan agama untuk membentuk akhlak dan karakter. Untuk menjaga supaya sekolah agama di Papua juga mampu bersaing dengan sekolah lain di Indonesia, maka perlu menyesuaikan kurikulum sebagaimana yang dikatakan oleh Samsudin selaku mantan Kepala Kantor Agama Kota Jayapura: “Perubahan kurikulum dari KTSP menjadi K13 menitikberatkan agar peserta didik bisa ditata, dididik, dan diarahkan, bisa berkarakter yang lebih baik sesuai ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum menjadi hal sangat diperlukan agar membentuk siswa madrasah berprestasi dan berakhlak baik”. (wawancara 2020)

Untuk hal yang berkaitan dengan perilaku moral dan akhlak yang harus diperkuat oleh sekolah keagamaan sehingga hal-hal yang terjadi di daerah lain di Indonesia tidak terjadi di Jayapura. Saat ini era informasi memberikan dorongan kepada generasi muda untuk melakukan tindakan yang sama seperti di kawasan lain di Indonesia sebagai contoh sebagaimana yang di sampaikan oleh seorang pendidik AK, selaku guru agama Islam bahwa: “Sampai saat ini belum ada tawuran antar madrasah ataupun pondok pesantren, ini menunjukkan bahwa sebuah indikator jawaban yang menunjukkan kalau yang diajarkan di madrasah masih menjadi sebuah solusi yang bisa digunakan untuk membentengi anak-anak peserta didik dari hal-hal yang kurang diinginkan oleh masyarakat”. (wawancara, 2020)

Masalah yang sangat dikhawatirkan adalah bagaimana akhlak dari peserta didik dijaga, maka perlu untuk dilakukan pembelajaran yang terkait dengan bidang studi selain Al-Quran, hadis, bahasa Arab, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam, yang diajarkan di madrasah, juga diajarkan pendidikan umum seperti Matematika, Bahasa Inggris, IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia. Tujuannya agar dapat memahami ilmu dan ajaran Islam, dan juga memahami tentang konteks sosialnya. Umumnya sekolah madrasah memiliki kualitas yang baik, bahkan beberapa dianggap memiliki kualitas lebih dan bisa bersaing dengan lembaga pendidikan umum, karena tidak ada perbedaan yang substansial pada kurikulumnya dengan lembaga pendidikan umum, yang menjadi perbedaannya hanya ditambahkan nilai-nilai Islam didalamnya sebagai upaya untuk membentuk karakter yang baik. Hal ini juga di butuhkan peran orangtua, pemerintah, masyarakat, dan sekolah, dalam membentuk karakter anak yang lebih baik. Berdasarkan data dari Departemen Agama Kota Jayapura terdapat 35 sekolah agama Islam berbagai tingkatan. Di antaranya 4 PAUD, 9 madrasah ibtidaiyah (setingkat SD), 9 MTs (setingkat SMP), 7 madrasah aliyah (setingkat SMA), dan 6 pondok pesantren. Dengan perkembangan sekolah keagamaan mulai dari tingkat PAUD sampai pesantren, dapat mempersiapkan diri terutama tenaga guru dengan menambah kemampuan ilmu pengetahuan dibandingkan dengan sekolah umum, sarana pendidikan Islam masih sangat minim sehingga peserta didik tetap semangat dalam belajar walaupun kondisi bangunan yang seadanya, namun motifasi yang selalu tertanam bahwa mempersiapkan diri untuk bisa berhasil bukan karena orang lain, tapi karena diri sendiri. Selain itu, penyelenggara madrasah selalu membangun komunikasi dengan siapapun dengan tujuan memajukan Kota Jayapura sehingga berada pada situasi rukun, dan damai, tidak merugikan antara satu dengan lainnya,

tapi membangun kedamaian, karena damai itu indah yang menghasilkan kebersamaan untuk kebahagiaan bersama.

Dalam wawancara bersama HY selaku pengelola, mengatakan: “95 persen sekolah madrasah di Kota Jayapura adalah swasta yang sangat tergantung pada dukungan masyarakat. Walaupun mendapat bantuan dari pemerintah melalui dana BOS, tapi madrasah tidak memiliki anggaran sendiri. Sehingga kepada siapa pun yang memiliki kemampuan lebih untuk dapat beramal dengan membantu sekolah madrasah, yang diharapkan amalnya tidak terputus karena membangun madrasah dan pondok pesantren. (wawancara 2020)

Kemampuan yang terbatas namun didukung dengan niat yang mulia membuat para pengelola dan siswa tetap semangat dan belajar hanya saja yang menjadi kendala sekolah-sekolah tersebut adalah sarana penunjang seperti komputer, laboratorium, dan penunjang lainnya masih sangat terbatas, sehingga pada saat ujian nasional atau praktek komputer atau laboratorium terkadang masih tergantung dengan sekolah lain yang sudah memiliki fasilitas.

Salah Seorang Kepala sekolah A.A, mengatakan: “Untuk membentuk siswa berprestasi dan berakhlak baik, sekolah mempunyai program yang disesuaikan dengan basis pendidikan karakter, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Pendidikan karakter berbasis kelas, berhubungan langsung dengan pembuatan penyusunan pembelajaran yang diimplementasikan di dalam kelas mencakup religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, yang berjalan secara simultan. Penguatan pendidikan karakter itu, walaupun tidak kelihatan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) tapi terlihat dalam pelaksanaan, misalnya anak-anak sebelum memulai pelajaran diminta untuk mengawalinya dengan doa, menyanyikan lagu nasional, dan saat upacara.

Dengan perhatian atas karakter tersebut membentuk siswa dalam berprestasi dan berakhlak baik, maka proses pembelajaran lebih kepada pelajaran yang bersifat diskusi dengan pembagian kelompok. Selain itu, berbasis budaya sekolah dengan membudayakan 5S (senyum, sapa, salim, santun, dan sopan) serta selalu mengucapkan salam, tolong, terima kasih, maaf, serta gerakan pungut sampah. Yang dilakukan berbasis masyarakat, yaitu dengan melakukan pekerjaan rutin setiap bulan bersama orang tua siswa, membangun komunikasi, dan menghadirkan tokoh agama dalam pengajian rutin yang diselenggarakan oleh sekolah. Dalam wawancara bersama AS, yang merupakan salah seorang guru agama juga mengatakan: “Siswa berprestasi dan berakhlak baik sangat penting untuk masa depan yang lebih baik. Ilmu tidak bermanfaat ketika akhlak tidak ada”. (wawancara 2020)

Dengan demikian, maka walaupun anak pintar tapi tidak memiliki sopan santun maka kepintaran anak tidak berguna. Dalam pembinaan harus selalu ada nasihat kepada anak-anak agar bisa menerapkan ilmu yang sudah dimiliki, sehingga berbagai tantangan yang kompleks di Jayapura ini tentu dapat disesuaikan dengan keadaan agar cita-cita dapat terwujud, dan sekolah yang berbasis keagamaan di Jayapura dapat memberikan kontribusinyata dalam menciptakan lulusan yang handal dan mampu bersaing.



D. KESIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan agama di Kota Jayapura memberikan tantangan tersendiri bagi penyelenggaraan pendidikan berlabel agama. Banyak persepsi yang berkembang terkait dengan lulusan agama yang dianggap tidak mampu bersaing dengan sekolah umum, sehingga memberi tantangan dalam menjawab tantangan tersebut. Selain persepsi masyarakat tentang kesinambungan baik dalam pendidikan lanjutan maupun dunia kerja, dan fasilitas yang dimiliki menjadi kendala dalam upaya untuk pelayanan pendidikan keagamaan. Kurikulum juga menjadi permasalahan yang sangat krusial dimana ideal yang menjadi keinginan kurikulum keagamaan secara nasional seperti Quran, hadis, akidah, akhlak, fikih, sejarah kebudayaan Islam, dan bahasa Arab, tetapi mendapat tantangan tersendiri sehingga harus dipikirkan untuk bagaimana kurikulum diseimbangkan dengan kebutuhan daerah yang karakteristiknya seperti di Jayapura.

Selain masalah di pendidikan keagamaan, masalah pendidikan umum juga mengalami masalah yang serupa, namun pada bidang studi agama yang diketahui bahwa pengangkatan guru agama sangat kurang sehingga pengajar agama tidak diberikan kepada guru yang keluaran dari perguruan tinggi agama. Masalah yang sangat dikawatirkan adalah masalah akhlak sehingga membutuhkan pengaturan yang tepat sehingga dalam merubah karakter siswa dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Batubara, Muhyidin. (2004). Sosiologi Pendidikan. *Ciputat Pres*.
Martono, Nanag. (2014). Sosiologi Pendidikan, Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
Salim, A. (2014). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Cendekia*.

Jurnal dan lainnya

- Achmadudin. (2006). Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Konsep, Karakteristik, dan Pendekatan. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 4 (1), 42-51. <http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v4i1.400>
Amirudin, Noor. (2019). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional PAI dengan Pendekatan Multidisipliner*.
Aziina Binfi Komin dan Wan Noor Shazalina Binti Wan Sopian. (2010). Kaitan Antara Tingkah Laku Keibubapaan Dan Pendidikan Keagamaan Dengan Moral Pelajar Remaja.
Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 17 (2), 315-330. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2017.17.2.315-330>

- Ilmu, J. (2013). Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Karakteristiknya. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*.
- Mansur, R. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-prinsip Pengembangan). *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2). Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/165>.
- Murtadho, M. (2006). Karya Pendidikan Agama Dosen di Perguruan Tinggi Agama Islam.
- Muslih, M. (2012). Problem Keilmuan Kontemporer dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal TSAQAFAH*, 8 (1), 27-50. <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.15>
- Musyadad, Kholid. (2013). Implementasi Pengembangan Pendidikan Agama Berbasis School Culture di Sekolah. *Jurnal Al-fikrah Kependidikan Islam IAIN Sultan Thaha*.
- Siswoyo, Dwi. (1999). Pendidikan Agama Dalam Tantangan Jaman". *Dinamika Pendidikan UNY*.
- Tabroni. (2011). Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal. *Kumpulan Makalah ACIS Kemeterian Agama*.
- Taopan, Y. F., Oedjoe, M. R., & Sogen, A. N. (2019). *Jurnal Kependidikan: Kependidikan*.
- Wasmana, W. (2012). Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. *In Program Studi Bimbingan Dan Konseling Institut Keguruan Dan Ilmu*.

